

Volume 10, Nomor 2, Desember 2022

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

TOTOBUANG

Nilai Kepemimpinan dalam *Hikayat Raja Nadir Shah*

Muwafaqoh Ni'amillah & Asep Yudha Wirajaya

Eksistensi Bahasa Widial pada Masyarakat Tipar Sukabumi, Provinsi Jawa Barat

Lilis Sukmawati, Ajuan Tuhuteru, & Reza Mardiana Rahayu

Komunikasi Imajinasi dalam Film Nussa

Andika Hendra Mustaqim

Konsep Relasionalitas Orang Manggarai dalam Budaya *Hae Reba* Menurut Filsafat Gabriel Marcel

Mathias Jebaru Adon

Stilistika dalam Dilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Ilham Adi Setiawan, Akhmad Taufiq, & Siswanto

Leksikon Padi dan Pertumbuhan Padi dalam Budaya Agraris Masyarakat Sunda di Bandung Barat

Yusup Irawan

Proses Fonologis pada Tuturan Bahasa Indonesia oleh Idol Penutur Korea dalam

Variety Show "Halo82: NCT Dream"

Ni Gusti Ayu Dhyana Widyadewi & Lia Maulia Indrayani

Analisis Wacana terhadap Teks Argumentatif Persuasif dalam Video Iklan Investasi Ternak Uang dan Bibit

Harsa Alim

Bunuh Diri dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian

Anas Ahmadi, Haris Supratno, & Parmin

Antara Pembaca Anak atau Dewasa: Membuka Tabir Fiksi Semua Ikan di Langit

Muhammad Fadli Muslimina & Achmad Zaki

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN 1 Kramatwatu

Atiqa Sabardila, Duwi Saputro, & Dinda Hapsari Prameswari

Leksikostatistik Bahasa Alune dan Wemale di Pulau Seram, Maluku

Faradika Darman & Hendrokumoro

Volume 10, Nomor 2, Desember 2022

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

TOTOBUANG

Vol. 10

No. 2

Hlm. 1-177

Ambon,
Desember 2022

ISSN 2597-6184 (Daring)
ISSN 2339-1154 (Cetak)

Editorial Team

Editor in Chief

[Nita Handayani Hasan](#), Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Indonesia

Editor

Nita Handayani Hasan, Kantor Bahasa Maluku, Indonesia

Helmina Kastanya, Kantor Bahasa Maluku

Section Editor

Zahrotun Ulfah, Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Indonesia

Herni Paembonan, Indonesia

Copy Editor

Erniati Erniati, Kantor Bahasa Maluku

Harlin Turiah, Kantor Bahasa Maluku

Evi Olivia Kumbangsila, Kantor Bahasa Maluku

Layout Editor

Ade Putra Halomoan Siregar, Kantor Bahasa Maluku, Indonesia

Proofreader

Sahril nln, Kantor Bahasa Maluku, Indonesia

Reviewer

[Prof. Dr. Djoko Marihandono](#) (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)

[Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum.](#) (Bidang Bahasa, Universitas Padjadjaran)

[Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.](#) (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)

[Prof. Dr. Kisyani-Laksono, M.Hum.](#) (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)

[Dr. Sastri Sunarti, M.Hum.](#) (Bidang Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

[Dr. Asrif, M.Hum.](#) (Bidang Sastra, Balai Bahasa Jawa Timur)

[Dr. Rachmawati Patty, M.Pd.](#) (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

[Dr. Iwan Rumalean, S.Pd., M.Hum.](#) (Bidang Bahasa, Universitas Pattimura)

[Dr. Mariana Lewier, M.Hum.](#) (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

[Dr. Romilda Arivina da Costa, M.Hum.](#) (Bidang Bahasa, Universitas Pattimura)

[Noordin Mohd Noor, Ph.D.](#) (Universiti Sains Malaysia)

**STILISTIKA DALAM DWILOGI NOVEL RAHVAYANA KARYA
SUJIWO TEJO DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**
*(Stylistics In The Dwiology Of Rahvayana's Novel Sujiwo Tejo and
Its Utilization as Alternative Literature Appreciation Learning
Materials at Senior High School)*

Ilham Adi Setiawan^a, Akhmad Taufiq^b, & Siswanto^c

^{a, b, & c}Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember, Indonesia

Pos-el: ilhamadisetiawan1112@gmail.com

Diterima: 26 April 2022; Direvisi: 8 September 2022; Disetujui: 13 November 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.374>

Abstract

This research describes the style of Sujiwo Tejo in the Dwiology of the novel Rahvayana. The stile phenomenon used by Sujiwo Tejo in the Dwiology of the novel Rahayana creates special effects and becomes an attraction for further study. The Sujiwo Tejo style was studied using a genetic stylistic approach. In addition, stylistics has a specialty used to reveal the author's ideology from the language he conducts. The purpose of this research studies the elements of action, such as the figure of the speech and imagery; the content or ideology of the author, such as biography, socio-historical author, and the sociocultural conditions of the community when it had written; the use of research results as an alternative learning material for appreciation literature in high school. This descriptive research uses a design of the genetic stylistic approach. The data in this study are the quotes from the Rahvayana Dwiology, various references related to the ideology of Sujiwo Tejo, and the syllabus of the seventh class of the high school. The data analysis technique used is the genetic stylistic analysis technique. The result indicates (1) the dictions are dominantly vulgar and the absorption words as a means to convey various expressions; (2) the figure of speech used by Sujiwo Tejo in the Dwiology in the novel Rahvayana dominantly uses comparison and contrast, (3) the figure of speech used by Sujiwo Tejo to create an aesthetic effect; (4) the imagery used by Sujiwo Tejo in the Dwiology of the novel Rahvayana is dominant with intellectual imagery; (5) The ideology of Sujiwo Tejo in the Dwiology of the novel Rahvayana which viewed from the biographical, socio-historical, and sociocultural conditions of the community reflects the ideology of siding with the character Ravana.

Keywords: style, genetic stylistics, Dwiology of Rahvayana novel, ideology

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel Rahvayana. Fenomena stile yang digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel Rahayana untuk menimbulkan efek-efek tertentu menjadi daya tarik untuk dikaji lebih mendalam. Stile Sujiwo Tejo tersebut dikaji dengan pendekatan stilistika genetis. Selain itu, stilistika memiliki keistimewaan, yakni dapat digunakan untuk mengungkap ideologi pengarang dari bahasa yang digunakannya. Tujuan penelitian ini, yakni dikaji unsur bentuk/kebahasaan berupa (diksi, majas, dan citraan), unsur isi/ideologi pengarang berupa (biografi, sosiohistoris pengarang, dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika novel diciptakan) dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif meteri pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pada penelitian ini, digunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan stilistika genetis. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang ada dalam dwilogi novel Rahvayana, berbagai referensi yang berkaitan dengan ideologi Sujiwo Tejo, dan silabus SMA kelas XII. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis stilistika genetis. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) diksi-diksi yang digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel Rahvayana dominan menggunakan kata vulgar dan serapan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai ekspesi; (2) majas yang digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel Rahvayana dominan menggunakan majas perbandingan dan pertentangan, majas tersebut digunakan Sujiwo Tejo untuk menimbulkan efek estetis; (4) citraan yang digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel Rahvayana dominan

dengan citraan intelektual; (5) Ideologi Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel Rahvayana yang ditinjau dari aspek biografi, sosiohistoris, dan kondisi sosial budaya masyarakat merefleksikan ideologi keberpihakan

Kata-kata kunci: *stile, stilistika genetis, dwilogi novel Rahvayana, ideologi*

PENDAHULUAN

Gaya dalam karya sastra merupakan cara penyampaian bahasa yang khas oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002, hlm. 276) “Stile, (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan yang akan dikemukakan”. Stile digunakan oleh pengarang untuk menimbulkan efek-efek tertentu dalam karyanya. Stile pengarang untuk mengungkapkan gagasannya memiliki daya tarik untuk diteliti. Stile pengarang dalam menciptakan novel tersebut, dapat diketahui dengan kajian stilistika.

Stilistika merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis stile/gaya bahasa, khususnya dalam karya sastra. Stilistika memiliki keterkaitan dengan stile. Menurut Ratna (2013, hlm. 3), stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan secara umum stile (*style*) adalah cara khas yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan sesuatu sehingga maksud yang diungkapkan dapat diterima secara maksimal. Stilistika dapat digunakan sebagai alat untuk melacak gaya kepengarangan karena stile antara satu pengarang dengan pengarang lainnya memiliki perbedaan.

Stilistika pada penelitian ini digunakan untuk melacak gaya kepengarangan salah satu sastrawan dalam novel yang diciptakannya. Selain itu, stilistika memiliki keistimewaan, yakni dapat digunakan untuk mengungkap ideologi pengarang dari bahasa yang digunakannya. Menurut Sujiman dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2006, hlm. 2017), setiap pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, ideologis disamping maknanya yang netral.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap kebahasaan berupa diksi, majas, citraan, dan ideologi Sujiwo Tejo (biografi,

sosiohistoris pengarang, dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika novel diciptakan) dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Salah satu keistimewaan stilistika adalah mengungkap ideologi pengarang dari bahasa yang digunakan. Pendapat tersebut dipertegas oleh Sujiman dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 97) yang menyatakan bahwa, setiap pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, ideologi disamping maknanya yang netral. Ideologi dalam konteks stilistika adalah ide atau gagasan yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Stilistika sebagai bentuk media ekspresi sastrawan berupa gagasan-gagasan yang tersirat dapat meliputi dimensi sosial, kultural, politik, humanistik, gender, moral, religius, dan sebagainya (Al-Ma'ruf 2009, hlm. 107). Pendapat tersebut sejalan dengan Taufiq (2016, hlm. 52-53) yang menyatakan bahwa, teks sastra berpeluang menghadirkan kembali peristiwa sejarah bagi realitas ideologi dan praktik diskursif politik yang pernah terjadi. Tahapan-tahapan mengkaji ideologi pengarang dapat dilakukan dengan beberapa cara.

LANDASAN TEORI

Stilistika

Dalam sebuah karya sastra, semua yang berkaitan dengan stile merupakan artifisial yang sengaja dibuat, Mury dalam Ratna (2013, hlm. 6). Setiap pengarang menggunakan stile untuk mencapai efek tertentu. Pada hakikatnya tujuan digunakan stile terbagi menjadi dua macam, yaitu tujuan ekspresif dan tujuan estetis. Tujuan ekspresif berkaitan dengan cara pengarang menyampaikan pikiran dan perasaannya yang dituangkan dalam pilihan kata yang sesuai dengan konteks. Dalam kegiatan tersebut, kreativitas dan perasaan pengarang dituangkan secara terus-menerus dari awal sampai akhir cerita, dengan demikian efek

yang ditimbulkan akan berdampak langsung terhadap emosi pembaca. Sedangkan, tujuan estetis berkaitan dengan aspek-aspek keindahan ditampilkannya sebuah bahasa. Setiap pengarang memiliki cara yang khas untuk menimbulkan efek estetis dalam setiap karyanya. Stile yang digunakan pengarang dapat dianalisis menggunakan stilistika.

Stilistika merupakan disiplin ilmu yang menganalisis stile/gaya bahasa, khususnya dalam karya sastra. Stilistika memiliki keterkaitan dengan stile. Menurut Ratna (2013, hlm. 3), bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan secara umum stile (*style*) adalah cara khas yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan sesuatu sehingga maksud yang diungkapkan dapat diterima secara maksimal. Wicaksono (2017, hlm. 264) menyatakan bahwa, stile secara tradisional didefinisikan sebagai cara ekspresif linguistik dalam bentuk prosa yang digunakan pengarang untuk menyatakan gagasannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan bagian ilmu stilistika, lebih detail lagi ilmu stile yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Pada penelitian ini, stilistika digunakan untuk mengkaji gaya kepengarangan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Stilistika dapat dibedakan menjadi dua jenis.

Stilistika yang digunakan untuk mengkaji stile dibedakan menjadi dua jenis, yaitu stilistika genetis dan stilistika deskriptif. Menurut Pradopo (1999, hlm. 95) menyatakan bahwa, stilistika deskriptif merupakan pendekatan stile sebagai bentuk ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam sebuah bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Stilistika deskriptif mengkaji stile yang berifat umum, karena digunakan untuk mengkaji stile dari sekelompok pengarang atau angkatan sastra. Sedangkan stilistika genetis merupakan stilistika individual yang memandang bahwa stile sebagai suatu ungkapan yang khas dari seorang pengarang (Pradopo, 1999, hlm. 95). Stilistika genetis dapat dikatakan stilistika

individual, karena objek kajiannya hanya difokuskan terhadap seorang pengarang, dalam salah satu karya sastra atau keseluruhan karya sastranya. Melalui analisis terperinci, motif stile yang terdapat dalam visi batin pengarang dalam karya sastra dapat diungkapkan. Penelitian ini termasuk jenis stilistika genetis, karena objek yang diteliti adalah salah satu novel yang diciptakan oleh seorang pengarang. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu stilistika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika merupakan studi ilmu yang berada di tengah antara linguistik dan kesastraan. Analisis bahasa sebuah teks untuk mengungkap stile yang berupa berbagai komponen bahasa dan dideskripsikan merupakan cara kerja linguistik, sedangkan data dan deskripsi kebahasaan tersebut harus dijelaskan fungsi estetikanya yang menyebabkan teks tersebut dapat dikatakan indah, mencapai tujuan efek estetis (Nurgiyantoro, 2017:79). Jadi dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan pendekatan perpaduan antara studi linguistik dan kesastraan.

Aspek-Aspek Kajian Stilistika dalam Karya Sastra

Aspek-aspek kajian stilistika sangat luas. Oleh karena itu, diperlukan batasan-batasan untuk mempermudah analisis penelitian. Pemberian batasan bertujuan agar penelitian lebih fokus dan terarah dan penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek kajian stilistika yang akan dijelaskan berikut ini.

Kajian stilistika terdapat beberapa aspek yang menjadi objek penelitian. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 97) menyatakan bahwa, aspek yang dikaji dalam stilistika meliputi enam aspek, yaitu fonem/bunyi, leksikal/diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif (meliputi majas, idiom, dan peribahasa), dan citraan. Pada penelitian ini, difokuskan pada aspek leksikal/ diksi berupa kata serapan dan kata vulgar, bahasa figuratif berupa majas, dan

citraan berupa citraan intelektual. Aspek-aspek kajian stilistika dipaparkan sebagai berikut.

- a) Fonem (Gaya Bunyi) merupakan aspek utama yang penting dalam eksistensi bahasa. Bahasa memiliki keterkaitan dengan bunyi, karena bahasa merupakan sistem konvensi masyarakat yang bersangkutan dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan dari alat lisan.
- b) Diksi (leksikal), diksi secara harfiah, merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dengan maksud pengarang untuk menimbulkan efek-efek yang diinginkan. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 52) menyatakan, diksi atau pilihan kata merupakan pemilihan kata sebagai sarana menyampaikan gagasan pengarang yang meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Dalam karya sastra, pemilihan diksi yang tepat sangat berpengaruh untuk menimbulkan efek tertentu terhadap pembaca. Diksi yang digunakan pengarang memiliki nilai esensial untuk menimbulkan efek tertentu. Al-Ma'ruf (2009, hlm. 53) membagi diksi menjadi enam macam, yaitu kata konotatif, kata konkret, kata nama diri dan sapaan, kata serapan, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam.
- c) Gaya Kalimat (Sintaksis), gaya kalimat yang digunakan masing-masing pengarang pasti berbeda, karena setiap pengarang memiliki cara yang khas untuk menyampaikan idenya guna memperoleh efek tertentu. Pendapat tersebut dipertegas oleh Al-Ma'ruf (2009, hlm. 57) yang menyatakan bahwa gaya kalimat merupakan gaya penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, seperti inversi, gaya kalimat tanya, struktur, dan proporsi sederhana majemuknya termasuk gaya kalimat.
- d) Gaya Wacana (*discourse*), secara harfiah wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang direalisasikan dalam sebuah karangan, salah satunya karya sastra. Menurut Al-Ma'ruf (2009, hlm. 53)

gaya wacana merupakan gaya bahasa dengan memanfaatkan beberapa gabungan kalimat, baik dalam puisi maupun prosa. Dalam prosa gaya wacana berupa paragraf, sedangkan dalam puisi berupa bait.

- e) Bahasa figuratif/ *figure of speech* merupakan suatu bentuk penyimpangan makna dari suatu bentuk bahasa, menyimpang dari makna harfiahnya, mengandung makna kias, makna kototatif. Bahasa figuratif merujuk pada pemilihan diksi yang digunakan pengarang dalam rangka memperoleh efek estetis. Pendapat tersebut dipertegas oleh pendapat Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 61) yang menyatakan bahwa, bahasa figuratif merupakan pengungkapan gagasan secara kias yang menarakan pada makna literal dengan memanfaatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, khususnya dalam karya sastra. Bahasa figuratif pada kajian stilistika, meliputi majas, idiom, dan peribahasa.

(1) Majas merupakan teknik penggunaan bahasa atau stile pengarang dalam mengungkap gagasan yang maknanya tidak sesuai dengan makna harfiah, makna kias, penambahan makna denotatif, makna yang tersirat. Al-Ma'ruf (2009, hlm. 62) menyatakan bahwa, majas yang akan diteliti dalam kajian stilistika difokuskan pada beberapa hal, yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimia, sinekdoke (*pars pro toto* dan *totem pro parte*). Selain itu, terdapat beberapa majas yang akan dikaji karena dominan dalam dwilogi novel *Rahvayana*, yaitu eponim, satire, paradoks, dan antitesis. Adapun majas yang dikaji pada penelitian ini, meliputi (1) Metafora merupakan perbandingan dua hal yang bersifat implisit, pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti, bagaikan, umpama, serupa, dan lain-lain; (2) simile merupakan majas perbandingan

secara eksplisit, membandingkan dua hal dengan menggunakan kata penghubung, bagaikan, seperti, laksana, umpama, bak, dan sebagainya; (3) personifikasi merupakan majas yang mempersamakan benda dengan sifat manusia, benda mati atau tidak bernyawa digambarkan seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, berpikir, menangis, melihat, mendengar dan sebagainya; (4) metonimia merupakan ungkapan yang dapat menggantikan suatu kata dengan kata yang lain dalam sebuah konstruksi, karena maknanya masih berkaitan; (5) sinekdoke merupakan sebuah ungkapan dengan cara menyebutkan bagian tertentu atau yang terpenting dari sesuatu untuk menggambarkan sesuatu itu sendiri. Sinekdoke terbagi menjadi dua kategori, yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *Pars pro toto* adalah majas yang menggambarkan sebagian dari keseluruhan, maksudnya sebagian tersebut dapat mewakili dari keseluruhan. *Totum pro parte* merupakan majas yang digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan, tetapi yang dimaksud sebagian dari sesuatu tersebut; (6) eponim merupakan gaya bahasa mengandung nama seseorang yang dikaitkan dengan sifat tertentu, contohnya Cleopatra yang namanya digunakan untuk menyatakan kecantikan; (7) satire merupakan gaya bahasa berbentuk penolakan terhadap suatu hal, mengandung kritikan yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran yang absolut; (8) paradoks merupakan ungkapan yang mengandung pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan, contohnya orang yang rajin membaca akan lebih intensif kerajinannya apabila dikontraskan dengan yang malas membaca; (9) antitesis

merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan gagasan yang ingin disampaikan. Misalnya, aku sangat mencintai dirinya, namun disisi aku juga membencinya yang telah mengkhianati kelusanku.

- (2) Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 67) menyatakan bahwa idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota akan mempunyai sebuah makna ketika dikonstruksikan secara bersamaan.
 - (3) Sujiman dalam Al-Ma'ruf (2009, hlm. 73) yang menyatakan bahwa, peribahasa merupakan ungkapan yang singkat padat, berisi kebenaran yang semestinya, prinsip hidup atau norma-norma.
- f) Citraan (*imagery*) merupakan gaya yang digunakan pengarang untuk menggambarkan secara konkret sesuatu yang abstrak, menggunakan media bahasa. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Nurgiyantoro (2017, hlm. 76) yang menyatakan bahwa, citraan adalah sebuah usaha untuk menggambarkan berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Penggunaan citraan dalam karya sastra menimbulkan reaksi kepada pembaca, terjadi reproduksi mental didalam ruang imajinasi yang menampilkan gambaran konkret dari objek yang dimaksud. Dalam karya sastra lebih banyak menggunakan citra figuratif (majas), karena efeknya dapat membantu membangkitkan daya imajinasi pembaca. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 56) membagi citraan menjadi tujuh jenis, yaitu:
- (1) Citraan pengelihatian (*visual imagery*) merupakan citraan yang ditimbulkan oleh pengelihatian.
 - (2) Citraan pendengaran (*auditory imagery*) merupakan citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran.
 - (3) Citraan gerakan (*khinaesthetic*) merupakan citraan yang melukiskan

sesuatu yang tidak dapat bergerak tetapi digambarkan seolah-olah dapat bergerak.

(4) Citra perabaan (*tectile*) merupakan citraan yang ditimbulkan melalui perabaan.

(5) Citraan penciuman (*smeel imegery*) merupakan citraan yang ditimbulkan melalui penciuman.

(6) Citraan pengecapan (*taste imagery*) merupakan citraan yang ditimbulkan melalui indra pengecapan, dalam hal ini lidah.

(7) Citraan intelektual merupakan citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual. Citraan intelektual digunakan pengarang, guna menghidupkan imajinasi pembaca, melalui asosiasi logika dan pemikiran.

Ideologi Pengarang Dalam Karya Sastra

Proses terciptanya sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kreativitas yang dilakukan oleh pengarang. Setiap pengarang mempunyai cara yang khas dalam mengungkapkan gagasannya. Gagasan yang dikemukakan pengarang merupakan sebuah cerminan tingkatan intelektual yang didapatkan dari pengalaman, pengetahuan, dan spiritual. Seluruh kemampuan yang dimiliki pengarang diungkapkan dengan gaya bahasa yang khas, bertujuan sebagai sarana penyampai ekspresi. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Al-Ma'ruf (2009, hlm. 29) yang menyatakan bahwa, pembaca dapat mengetahui sikap, pengetahuan, dan gagasan pengarang dalam karya sastra melalui gaya bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki peranan penting sebagai ciri khas yang membedakan seorang pengarang dengan pengarang lainnya.

Gaya bahasa merupakan ekspresi linguistik yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra, dalam hal ini novel. Ekspresi linguistik berkaitan dengan cara seorang pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk menimbulkan efek tertentu. Pendapat tersebut diperkuat oleh

Nurdiyantor (2017, hlm. 57) yang menyatakan bahwa, pengarang memiliki kebebasan yang luas menggunakan struktur lahir yang paling efektif untuk mengekspresikan makna yang ingin disampaikan. Struktur lahir merujuk pada aspek bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud pengarang, sedangkan struktur batin merujuk pada aspek isi yang berupa ide atau gagasan pengarang. Maka, dapat dipahami bahwa wujud struktur lahir secara tidak langsung dipengaruhi oleh struktur batin pengarangnya. Struktur batin atau aspek isi yang dimaksudkan adalah ideologi pengarang. Terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk mengkaji ideologi.

Tahapan-tahapan mengkaji ideologi pengarang dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ideologi dalam konteks stilistika diartikan sebagai bentuk isi, muatan makna, gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Al-Ma'aruf (2009, hlm. 106—107) menyatakan beberapa tahapan untuk mengkaji ideologi pengarang; (1) dilakukan dengan pengkaji ideologi berupa biografi dan sosiohistoris pengarang; (2) mengungkap kondisi sosial budaya masyarakat ketika karya sastra diciptakan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Junus dalam Al Ma'ruf (2009, hlm. 27) yang menyatakan bahwa, mengkaji ideologi pada stile dilakukan dengan dua cara, yakni dapat dihungkan dengan pengarang atau latar belakang masa tertentu. Oleh sebab itu, pada penelitian ini difokuskan terhadap ideologi Sujiwo Tejo dengan ditinjau implikasi biografi Sujiwo Tejo, sosiohistoris, dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika novel diciptakan.

Biografi Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo merupakan salah satu budayawan yang terkenal di Indonesia Sujiwo Tejo lahir pada 31 Agustus 1962 di Ambulu, Jember, Jawa Timur. Sujiwo Tejo merupakan anak dari pasangan suami istri bernama Soetedjo dan Sulastri, beliau anak

kelima dari tujuh bersaudara pasangan tersebut. Agus Hadi Sudjiwo merupakan nama asli pemberian orang tuanya. Sujiwo Tejo sudah belajar mendalang sejak kecil

Sujiwo Tejo dikatakan sebagai sastrawan yang memiliki banyak keahlian karena beliau dapat mendalang, melukis, menulis buku, bernyanyi dan menciptakan lagu (Nailihaq, 2020:164). Pada tahun 1999 Sujiwo Tejo memprakarsai berdirinya Jaringan Dalang yang memiliki tujuan untuk memberi nafas baru bagi tumbuhnya nilai-nilai wayang dalam kehidupan masyarakat masa kini. Pada tahun 2004 Sujiwo Tejo mendalang keliling Yunani. Selain itu, Sujiwo Tejo pernah menjadi sutradara, aktor dalam beberapa film, dan tampil dalam drama. Selain mendalami seni pertunjukan, Sujiwo Tejo juga termasuk penulis yang produktif.

Sujiwo Tejo, dikenal sebagai salah satu penulis terkenal di Indonesia. *Kelakar Madura buat Gus Dur* adalah buku pertama yang ditulis oleh Sujiwo Tejo pada tahun 2001. Sujiwo Tejo merupakan penulis yang kreatif dan kritis. Buku-buku yang ditulis Sujiwo Tejo menarik untuk dibaca karena kerap menyisipkan bahasa daerah dan bahasa asing dalam setiap karyanya. Hal tersebut dilakukan Sujiwo Tejo untuk menarik minat pembaca, khususnya kaum remaja.

Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran sastra yang terimplementasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada siswa, terutama jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien, dengan etika berbahasa yang baik dan benar, baik secara tulis ataupun lisan. Lebih lanjut, Wicaksono (2017, hlm. 375) menyatakan bahwa, sebagai bagian dari bangsa Indonesia usaha yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa persatuan

dan bahasa negara, yaitu mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai wujud budaya dan intelektual manusia Indonesia. Eksistensi budaya bahasa Indonesia, sangat dipengaruhi oleh kebanggaan penggunaannya yang berusaha mempertahankan, mengembangkan bahasanya sebagai identitas dan jati diri.

Stilistika dalam pembelajaran sastra di SMA tidak dijelaskan secara gamblang, akan tetapi secara implisit diajarkan aspek-aspek stilistika. Pembelajaran aspek stilistika yang diajarkan di SMA, berupa aspek kebahasaan yang meliputi, diksi, majas, dan citraan. Pembelajaran stilistika bermanfaat untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa, karena siswa diajak untuk mengungkap makna yang tersirat dalam sebuah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel. Selain itu, dengan mempelajari hal tersebut siswa diharapkan mampu mengeksplorasi daya kreativitas dan inovatif dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Berdasarkan paparan diatas, maka hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra kelas XII. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 revisi 2018. Kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian, yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada KD 3.9 dituntut untuk mampu menganalisis novel yang dibaca dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Adapun aspek isi yang dipejalari, meliputi unsur intrinsik dan eksterinsik, sedangkan aspek kebahasaan, meliputi diksi, majas, dan citraan. Oleh sebab itu, hasil penelitian kajian stilistika dalam dwilogi novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo relevan, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran pada aspek kebahasaan berupa diksi, majas, dan citraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif melalui pendekatan stilistika genetis. Sumber data primer pada penelitian ini adalah dwilogi novel *Rahvayana* karya

Sujiwo Tejo yang diterbitkan oleh penerbit Benteng dan silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi tahun 2018. Sumber data sekunder, yakni berbagai pustaka yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, youtube, dll. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang ada dalam novel, berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang merepresentasikan bentuk stile Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana*, berbagai referensi yang berkaitan dengan ideologi Sujiwo Tejo, dan silabus digunakan sebagai acuan alternatif materi pembelajaran pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapat data berbentuk tulisan dalam dwilogi novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan Silabus Bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi 2018 pada jenjang pendidikan SMA kelas XII. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yakni metode analisis data stilistika genetis. Terdapat dua tahapan dalam analisis kajian stilistika genetis, yaitu dimulai dengan menganalisis sistem linguistik yang terdapat dalam karya sastra dan dilanjut dengan menginterpretasikan karya tersebut sebagai makna total (mengaitkan tentang ciri kebahasaan dengan ideologi pengarang)

PEMBAHASAN

Bentuk Stile Kebahasaan Sujiwo Tejo dalam Dwilogi Novel *Rahvayana*

Pada subbab ini dibahas bentuk stile kebahasaan yang digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Stile kebahasaan yang dikaji pada penelitian ini, difokuskan pada aspek leksikal/diksi berupa kata vulgar dan kata serapan, bahasa figuratif berupa majas, dan citraan berupa citraan intelektual. Beberapa hal terkait bentuk stile kebahasaan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana*, dipaparkan sebagai berikut.

1) Unsur Diksi Dalam Dwilogi Novel *Rahvayana*

Diksi secara harfiah, merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras sesuai dengan maksud pengarang untuk menimbulkan efek-efek yang diinginkan. Menurut Al Ma'ruf dan Nugrahani (2017:52) menyatakan, diksi atau pilihan kata merupakan pemilihan kata sebagai sarana menyampaikan gagasan pengarang yang meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Dalam karya sastra, pemilihan diksi yang tepat sangat berpengaruh untuk menimbulkan efek tertentu terhadap pembaca. Pada penelitian ini difokuskan pada kata vulgar dan kata serapan yang terdapat dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Adapun hasil analisis tentang kata vulgar dan kata serapan dipaparkan sebagai berikut.

a) Kata vulgar

Kata vulgar merupakan kata kasar dan tidak etis untuk dituturkan kepada petutur. Menurut Al-Ma'ruf (2009, hlm. 57) menyatakan bahwa, kata vulgar merupakan kata-kata yang kurang pantas digunakan, tidak intelek, kurang beradab, dianggap tidak etis, dan melanggar sopan santun yang disepakati dalam masyarakat terpelajar atau intelek. Penggunaan kata vulgar yang tidak tepat dapat menimbulkan ketersinggungan dan sakit hati.

Data 1

Wah, **juaancuk**, Anggada angkat tangan!

(Tejo, RAYT 201, hlm. 226—227)

Data di atas terdapat kata vulgar, yakni "juaancuk". Kata "juaancok" merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Bahasa tersebut sering digunakan oleh masyarakat di Jawa Timur, terutama di Surabaya dan sekitarnya. Dikalangan masyarakat di Jawa Timuran sudah merupakan hal yang lazim menuturkan kata "juaancok". Akan tetapi, di beberapa daerah di Jawa Timuran masih melarang penggunaan kata tersebut, bahkan

menganggap kata tersebut tabu diucapkan karena dikategorikan sebagai kata yang tidak etis diucapkan, carut. Terdapat pertentangan tentang penggunaan kata "juaancok".

Penggunaan kata "juaancok" dimasyarakatkan pengguna bahasa Jawa terdapat pro dan kontra. Sebenarnya kata "jancok" sendiri merupakan suatu kata yang tidak bermakna tunggal. Kata tersebut dapat dimakanai bermacam-macam sesuai konteks tuturannya. Kata tersebut biasa digunakan oleh penuturnya untuk mengekspresikan kekesalan, sebagai bentuk umpatan, simbol keakraban dalam persahabatan, dan mengungkapkan kekaguman. Kata "juaancok" digunakan Sujiwo Tejo sebagai bentuk ekspresi kekaguman.

Data 2

Ha? Hampir saja mereka kubunuh! **Edan!** Dalam hati aku berkata, kalau boleh memilih hidup di dunia demi tujuan apa pun?
(Tejo, RALP 2018, hlm. 89)

Data di atas terdapat kata vulgar, yakni "edan". Kata edan secara harfiah berarti gila, tidak waras. Kata "edan" merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Masyarakat penggunaannya menggunakan kata tersebut sebagai bentuk deskripsi tentang orang yang mengalami gangguan kejiwaan dan sebagai bentuk umpatan. Kata tersebut termasuk kata vulgar karena dianggap carut dan tidak pantas digunakan kamu intelek. Kata "edan" digunakan Sujiwo Tejo sebagai bentuk ekspresi kekesalan.

b) Kata serapan

Kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa asing, lalu disesuaikan dengan kaidah suatu bahasa. Menurut Al-Ma'ruf (2009, hlm. 56) menyatakan bahwa, kata serapan merupakan kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, baik yang diambil melalui proses adaptasi atau adopsi. Adaptasi adalah cara yang dilakukan dengan

menyesuaikan struktur, tulisan, ejaan, dan pelafalan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sedangkan adopsi adalah cara menyerap bahasa dengan mengambil bentuk dan makna kata asing yang dipungut secara keseluruhan (Susetyo, 2016: 13-14).

(1) Adaptasi

Data 3

Hmmm **Sedigdaya** apakah Sumantri sehingga sampai digelar julukan Mahapatih Suwanda?
(Tejo, 2018 RALP: 73)

Data di atas terdapat kata serapan berupa adaptasi, yaitu "digdaya" yang pada data di atas ditambahkan prefiks menjadi "sedigdaya". Kata "sedigdaya" ditinjau dari segi morfologis mendapatkan afiks berupa prefiks "se" dan ditambah kata dasar "digdaya". Penggunaan prefiks "se" mempertegas makna kata tersebut, yaitu tidak terkalahkan atau paling sakti. Oleh sebab itu, kata adaptasi pada data ini adalah kata "digdaya". Kata digdaya secara harfiah berarti tidak terkalahkan, sakti. Kata "digdaya" merupakan kata serapan berupa adaptasi dari bahasa Jawa, kromo ngoko. Kata tersebut diadaptasi kedalam bahasa Indonesia secara pelafalannya. Dalam bahasa Jawa kata "digdaya" dilafalkan dengan 'digdoyo', sedangkan dalam bahasa Indonesia dilafalkan dengan 'digdaya'. Kata "digdaya" digunakan Sujiwo Tejo sebagai bentuk kritikan.

(2) Adopsi

Data 4

Di Changi itu setiap aku berpaling dari kamu untuk menerima **SMS** maupun **BBM** mereka, sebenarnya aku bukan mau menyembunyikan sesuatu dari kamu. Aku cuma menyesuaikan mata angin kesukaan mereka, Sinta. (Tejo, 2018 RALP, hlm. 17)

Data di atas terdapat kata adopsi, yaitu "SMS" dan "BBM". Kata "SMS" dan "BBM" merupakan kata adopsi dari bahasa Inggris berupa singkatan. Kata "SMS" merupakan singkatan dari "*Short Message Service*" dan "BBM" merupakan singkatan dari "*BlackBerry Messenger*". Kedua kata tersebut digunakan untuk deskripsi sebuah fitur di gawai yang digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk pesan tertulis. Kata tersebut termasuk adopsi karena kata diserap dengan mengambil bentuk dan makna kata asing dipungut secara keseluruhan. Kata "SMS" dan "BBM" digunakan Sujiwo Tejo sebagai bentuk untuk membangun latar waktu modern dalam dwilogi novel *Rahvayana*.

2) Bahasa Figuratif (Figure Of Speech) / Unsur Majas dalam Dwilogi Novel *Rahvayana*

Pada kajian ini, terdapat beberapa difokuskan pada aspek bahasa figuratif, yaitu majas. Majas yang akan dikaji pada penelitian disesuaikan dengan pemetaan yang dikemukakan oleh Al-Ma'ruf dan beberapa majas lainnya.

Majas merupakan teknik penggunaan bahasa atau stile pengarang dalam mengungkap gagasan yang maknanya tidak sesuai dengan makna harfiah, makna kias, penambahan makna denotatif, makna yang tersirat. Al-Ma'ruf (2009, hlm. 62) menyatakan bahwa, majas yang akan diteliti dalam kajian stilistika difokuskan pada beberapa hal, yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimia, sinekdoke (pars pro toto dan totem pro parte). Selain itu, terdapat beberapa majas yang akan dikaji karena dominan dalam dwilogi novel *Rahvayana*, yaitu eponim, satire, paradoks, dan antitesis. Adapun hasil analisis terkait majas yang menjadi fokus kajian, dipaparkan sebagai berikut.

a) Metafora

Metafora merupakan perbandingan dua hal yang bersifat implisit, pengungkapan

berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti, bagaikan, umpama, serupa, dan lain-lain. Menurut Al-Ma'ruf (2009, hlm. 62) menyatakan bahwa, metafora merupakan majas yang serupa dengan simile, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti laksana, bak, seperti, bagaikan, dan sebagainya.

Data 5

"Apakah cinta sudah tak ubahnya dengan pengadilan, yang setiap pihak harus membuktikan segalanya?" (Tejo, 2018 RAYT, hlm. 34)

Data di atas terdapat metafora yang secara implisit ditunjukkan perbandingan pada kata "cinta" dengan "pengadilan". Kata "pengadilan" secara implisit merupakan kata pembanding untuk cinta. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi tentang cinta telah berubah makna lantaran harus memberikan pembuktiaan yang konkrit seperti disebuah persidangan. Metafora tersebut, ditinjau dari aspek budaya termasuk metafora universal tidak terikat budaya. Metafora universal digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi kemarahan terhadap tokoh Rama.

b) Simile

Majas Simile adalah majas yang sering ditemukan dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2017, hlm. 219), simile merupakan majas yang mempergunakan kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan yang dibandingkan dan pembanding. Artinya, simile mempergunakan kata-kata yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan dalam membandingkan dua hal, misalnya bagaikan, seperti, laksana, umpama, bak, dan sebagainya.

Data 6

“Iya, itu, kan, sisi lainnya. **Makhluk hidup, kan, banyak mukanya seperti Rahwana yang bermuka sepuluh.** Wajah lain lumba-lumba, ya, suka memerkosa. Minimal mereka suka bersenggama dengan benda-benda mati seperti kayu-kayu, bahkan dengan kura-kura. Tapi, lumba-lumba masih saling kenal setelah 20 tahun bersenggama” (Tejo, 2018 RALP, hlm. 68)

Data di atas terdapat simile yang ditunjukkan pada kata "sebagai". Kata "sebagai" merupakan salah satu ciri khas simile dalam membandingkan sesuatu hal secara eksplisit. Pada data tersebut kata "sebagai" digunakan untuk perbandingan antara sisi lain makhluk dan Rahwana yang bermuka sepuluh. Artinya, setiap makhluk yang ada di dunia pasti memiliki sisi lain. Akan tetapi, bedanya Rahwana menunjukkan sisi lain dirinya secara nyata, sedangkan makhluk lain hanya menampakkan satu muka yang dibaliknya terdapat sisi lain yang disembunyikan. Simile digunakan Sujiwo Tejo sebagai bentuk mengintensifkan maksud tuturannya.

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan. Al-Ma'ruf (2009, hlm.71) menyatakan bahwa, majas personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati digambarkan seolah-olah dapat melakukan tindakan manusia, berpikir, melihat, menangis, berjalan, dan sebagainya.

Data 7

Hanya Candrasa, pusaka pamungkas Rahwana, tiba-tiba punya spontanitas sendiri. **Senjata genggam yang lancip di kedua ujungnya itu seperti ingin menjilat dan menyenangkan hati bosnya walau akhirnya keliru.** Sesakti apa

pun manusia, juga Prabu Banaputra, mana berkutik menghadapi Candrasa. (Tejo, 2018 RALP, hlm. 70)

Personifikasi pada data di atas dapat dilihat pada senjata tajam yang merupakan benda mati diberi sifat kemanusiaan, sehingga memiliki hasrat untuk menjilat dan menyenangkan hati bosnya. Data tersebut termasuk personifikasi karena memberikan sifat kemanusiaan terhadap benda mati. Personifikasi tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi kekesalan.

d) Metonimia

Metonimia merupakan ungkapan yang dapat menggantikan suatu kata dengan kata yang lain dalam sebuah konstruksi, karena terdapat pertautan makna yang sesungguhnya. Menurut Al-Ma'ruf (2009, hlm. 121) menyatakan bahwa, metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk mengekspresikan suatu hal yang lain, karena memiliki pertautan yang dekat. Pertautan yang dimaksudkan dapat berupa penemu atas hasil temuan, pemilik barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 2010, hlm. 142).

Data 8

Bila setelah fajar ada teriakan berulang-ulang “**Halo Halooo Ide mendahului realitas**”, ibu-ibu sudah tahu. Itu tandanya Pak Plato mau lewat sambil mendorong gerobak sayurnya yang dihiasi rumah-rumahan Betawi. Seorang ibu-ibu baru bangun tidur dan masih berdaster lari tergo-poh-gopoh. (Tejo, 2018 RALP, hlm. 82)

Pada kalimat di atas metonimia ditunjukkan pada "ide mendahului realitas". Metonimia tersebut ditujukan sebagai

pengganti nama Pak Plato. Metonimia "ide mendahului realitas" memiliki pertautan dengan Pak Plato karena gagasan tersebut merupakan hasil temuannya. Data tersebut termasuk metonimia karena secara implisit menggantikan nama tokoh yang bertautan dengan hasil temuannya. Metonimia tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi kekaguman.

e) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan sebuah ungkapan dengan cara menyebutkan bagian tertentu atau yang terpenting dari sesuatu untuk menggambarkan sesuatu itu sendiri. Menurut Al-Ma'ruf (2009, hlm. 121) menyatakan bahwa, sinekdoke merupakan sejenis bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Artinya, sinekdoke (pars pro toto) mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk mewakili secara keseluruhan, sedangkan sinekdoke (totum pro parte) mengungkapkan keseluruhan, tetapi yang dimaksud sebagian dari sesuatu tersebut.

(1) Pars Pro Toto

Data 9

Kau tak kaget. **Matamu**, Sinta, juga tak menunjukkan kecemasan. Kamu tampak yakin bahwa aku memang tak ceroboh dengan mengungkapkan kepada orang asing tentang pembunuhan berencana. (Tejo, 2018 RALP, hlm. 13)

Pada kalimat di atas yang termasuk sinekdoke pars pro toto, yaitu pada kata "matamu". Kata "matamu" merupakan ungkapan sebagian untuk merepresentasikan keseluruhan dari Sinta. Data tersebut termasuk sinekdoke pars pro toto karena secara eksplisit menggunakan bagian tubuh "matamu" untuk

merepresentasikan keseluruhan dari Sinta. Sinekdoke pars pro toto tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi kekaguman.

(2) Totum Pro Parte

Data 10

Ketika ia menyebut Sinta, Janaki, Waidehi, dan nama-nama alias Sinta lainnya, pengunjung paham bahwa ada yang tetap pada sesuatu walau namanya berubah-ubah. Tentang hal ini, Sinta, aku teringat suatu hari ketika kamu menari. Di sana selalu ada esensi. (Tejo, 2018 RAYT, hlm. 104)

Pada kalimat tersebut yang termasuk sinekdoke pars pro toto, yaitu "Sinta, Janaki, Waidehi, dan nama-nama alias Sinta lainnya". Penyebutan nama-nama lain tersebut merupakan ungkapan keseluruhan untuk merepresentasikan esensi dari Sinta. Data tersebut termasuk sinekdoke totum pro parte karena secara eksplisit menggunakan keseluruhan nama-nama panggilan lain Sinta untuk merepresentasikan esensi dari Sinta. Sinekdoke (totum pro parte) tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi dekonstruksi pemikiran.

f) Eponim

Eponim merupakan gaya bahasa memanfaatkan nama seseorang yang dikaitkan dengan sifat tertentu. Keraf (2010, hlm. 141) menyatakan bahwa, eponim merupakan suatu gaya memanfaatkan nama seseorang yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu, misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Helen dari Troya untuk menyatakan kecantikan, dan lain-lain.

Data 11

"Dewi Sukasalya masih hidup Titisan Dewi Widawati masih ada di madyapada **Hidup Dewi Sri! Hidup sawah ladang! Hidup**

sandang pangan rakyat Alengka,” kicaunya dalam bahasa Sanskerta kromo inggil. Bulu-bulu tembolok di bawah paruhnya semakin kelabu mengilat. (Tejo, 2018 RALP, hlm. 75)

Pada data di atas eponim ditunjukkan dengan nama "Dewi Sri" yang dikaitkan dengan sifat kesuburan. Eponim tersebut memanfaatkan Dewi Sri yang dikaitkan dengan "kesuburan" karena sebagian masyarakat agraris yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali meyakini bahwa Dewi Sri/Dewi Padi merupakan simbol dari kesuburan tanaman salah satunya, padi. Oleh sebab itu, lazimnya petani melakukan upacara Wiwit/ Miwiti, upacara yang diselenggarakan ketika menjelang panen. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud syukur masyarakat petani kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas rezeki yang telah dilimpahkanNya. Data tersebut termasuk eponim karena memanfaatkan nama Dewi Sri yang dikaitkan dengan sifat kesuburan. Eponim tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi kegembiraan.

g) Satire

Satire merupakan gaya bahasa berbentuk penolakan terhadap sesuatu hal, mengandung kritikan yang bertujuan untuk mengungkap tentang kelemahan manusia. Menurut Keraf (2010: 144), satire merupakan uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Pendapat tersebut, dipertegas oleh Al-Ma'ruf (2009: 124) bahwa, satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, yang mengandung sebuah kritikan tentang kelemahan manusia. Satire digunakan untuk mencapai tujuan, yaitu agar diadakan perbaikan secara etis atau pun estetis.

Data 12

“Bagus,” sahut Tan Nupus sambil menepuk-nepuk pundakku. **“Betapa malang orang macam itu. Mereka**

menyangka bahwa hidupnya cuma sekitar 63 tahun. Padahal, bila sejarah umat manusia adalah juga sejarah dalam dirinya, sungguh hidupnya telah berusia 50 ribu tahun! Bahkan, sundul! Sila sobat lanjutkan menulis surat” (Tejo, 2018 RALP, hlm. 94)

Data di atas terdapat satire. Satire tersebut bertujuan sebagai kritik terhadap manusia-manusia yang tidak memanfaatkan akalnyanya. Manusia harus memanfaatkan akalnyanya secara efisien karena akal merupakan anugerah utama yang diberikan oleh Tuhan. Manusia sangat beruntung apabila menggunakan akalnyanya dengan sebaik mungkin, apabila sebaliknya sungguh rugi hidup di dunia. Hal tersebut diperkuat dengan gagasan Goethe sang penyair Jerman yang menyatakan bahwa, manusia yang tidak belajar dari minimal 3 ribu tahun riwayat manusia sebelumnya, sesungguhnya hanyalah orang yang tidak memanfaatkan akalnyanya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan satire yang secara implisit mengkritik tentang kelemahan manusia karena tidak memanfaatkan anugerah Tuhan, yaitu akal secara efisien. Satire tersebut digunakan Sujiwo Tejo bertujuan agar diadakan perbaikan secara etis.

h) Paradoks

Paradoks merupakan ungkapan yang mengandung pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Menurut Keraf (2010: 136) menyatakan bahwa, paradoks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Pendapat tersebut, dipertegas oleh Al-Ma'ruf (2009, hlm. 118) yang menyatakan bahwa, paradoks dapat diartikan semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Data 13

Banyak umat beragama, menurut perempuan bermonolog itu, yang tak menyembah Tuhan, tapi terjebak menyembah nama Tuhan, bahkan tak enggan berperang lantaran saling berebut nama Tuhan. Mereka seperti para pandita di Hutan Dandaka yang memuja sosok pemuda tampan karena terpesona dan memuja namanya: Rama. (Tejo, 2018 RAYT, hlm. 103)

Paradoks pada kalimat di atas secara eksplisit mengandung pertentangan berhubungan dengan banyak umat beragama yang tidak menyembah Tuhan, tetapi terjebak menyembah nama Tuhan. Kontradiksi tersebut menampilkan realitas kelemahan umat beragama dalam memahami esensi Tuhan, bahkan sering kali dijadikan alasan untuk memulai peperangan. Peperangan terjadi karena umat beragama mengotak-ngotakkan esensi Tuhan, sehingga melupakan bahwa sejatiNya bersumber dari manifestasi yang tunggal (Zat). Oleh sebab itu, data tersebut merupakan paradoks karena secara eksplisit mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi dekonstruksi pemikiran.

i) Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata atau kelompok kata untuk menimbulkan efek pertentangan dalam sebuah gagasan. Menurut Keraf (2010: 126) menyatakan bahwa, antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Data 14

Cakil itu begini Beda dengan pada umumnya raksasa yang **besar-besar dan tambun-tambun, Cakil langsing.** Cenderung terlalu kerempeng malah. Iringan musik gamelan untuknya selalu meriah,

selalu ingar bingar. Di antaranya, “Srepeg Kemudo” dan “Jangkrik Genggong”. (Tejo, 2018 RAYT, hlm. 95)

Pada kalimat tersebut secara eksplisit terdapat antitesis, yaitu "tambun-langsing". Kata tersebut termasuk antitesis karena digunakan kata yang secara harfiah bertentangan. Penggunaan kata yang bertentangan merupakan sebuah strategi yang digunakan pengarang untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dimaksudkannya. Antitesis tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi mengintensifkan maksud tuturannya.

3) Unsur Citraan Intelektual dalam dwilogi novel Rahvayana

Al-Ma'ruf (200, hlm. 86) menyatakan bahwa, citraan intelektual merupakan citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual pengarang, sebagai sarana untuk membangkitkan imajinasi pembaca berhubungan dengan logika dan pemikiran. Citraan intelektual digunakan pengarang, guna merangsang intelektualitas pembaca. Intelektualitas pembaca dihidupkan melalui imajinasi, sehingga pembaca terstimulus untuk mempergunakan asosiasi logika dan pemikiran

Data 15

**Sinta adalah ceritaku tentang teratai
Kembang yang tetap elok walau sudah berlumur lumpur
Sinta itu tentang tangis perempuan
Tangisan yang membuat seorang lelaki
Lupa tangis sendiri** (Tejo, 2018 RALP, hlm. 199)

Data di atas terdapat citraan intelektual tentang ketulusan cinta Rahwana terhadap Sinta. Citraan intelektual tentang cinta Rahwana terhadap sinta dianalogikan seperti

teratai. Teratai tersebut dijadikan sarana untuk mengajak pembaca melihat secara utuh ketulusan cinta Rahwana terhadap Sinta. Ketulusan cinta Rahwana terhadap Sinta diibaratkan seperti teratai karena teratai merupakan tumbuhan yang unik. Teratai lazimnya tumbuh di air yang sangat berlumpur, (kotor, coklat). Walaupun, tumbuh di tempat berlumpur teratai menghasilkan bunga yang elok. Hal tersebut serupa dengan cinta Rahwana terhadap Sinta yang menjadi problematik. Cinta Rahwana menjadi problematik karena Rahwana menculik Sinta dari suaminya, Rama. Tindakan tersebut tentu tidak dapat dibenarkan. Akan tetapi, terdapat rahasia yang jarang diketahui banyak orang bahwa sebenarnya yang dilakukan Rahwana didasari atas ketulusan cintanya terhadap Zat Dewi Widowati yang menitis kepada Dewi Sinta, sehingga Rahwana berani menculik Sinta dari suaminya. Citraan intelektual tersebut digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi ketulusan.

Bentuk Gaya Kepengarangan Berupa Ideologi Sujiwo Tejo Dalam Dwilogi Novel *Rahvayana*

Pada subbab ini dibahas gaya kepengarangan berupa ideologi Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Menurut Sujiman (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017, hlm. 97) menyatakan bahwa, setiap pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, ideologis disamping maknanya yang netral. Ideologi dalam konteks stilistika adalah ide atau gagasan yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Gaya kepengarangan berupa Ideologi yang dikaji pada penelitian ini, difokuskan terhadap biografi, sosiohistoris, dan kondisi sosial budaya masyarakat ketika dwilogi novel *Rahvayana* diciptakan. Adapun beberapa hal terkait bentuk gaya kepengarangan berupa ideologi Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana*, dipaparkan sebagai berikut.

1) Biografi Sujiwo Tejo

Agus Hadi Sujiwo atau yang familier dikenal dengan panggilan Sujiwo Tejo (Mbah Tejo) adalah salah satu budayawan yang terkenal di Indonesia. Sujiwo Tejo lahir pada 31 Agustus 1962 di Ambulu, Jember, Jawa Timur. Sujiwo Tejo merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, pasangan suami istri bernama Soetedjo dan Sulastri. Sujiwo Tejo dikenal sebagai budayawan yang luar biasa di kalangan masyarakat. Sujiwo Tejo dapat dikatakan sebagai budayawan yang luar biasa karena memiliki banyak keahlian, diantaranya mendalang, menulis berbagai karya terutama fiksi, melukis, menciptakan lagu, dll (Nailihaq, 2020, hlm. 164).

Data 16

Wah, **juaaancuk**, Anggada
angkat tangan! (Tejo, RAYT 2018,
hlm. 226-227)

Data di atas terdapat diksi bahasa Jawa yang digunakan oleh Sujiwo Tejo, yaitu "juaaaancok". Diksi tersebut merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat di Jawa Timuran, terutama Surabaya dan sekitarnya. Diksi "jancuk" berhubungan dengan biografi Sujiwo Tejo.

Diksi "jancuk" diindikasikan berhubungan dengan biografi Sujiwo Tejo yang lahir di Ambulu, Jember, Jawa Timur. Diksi tersebut digunakan sebagai penanda bahwa Sujiwo Tejo merupakan bagian dari masyarakat yang berbahasa Jawa, khususnya dialeg Suroboyoan. Selain itu, diksi "jancuk" dominan digunakan oleh Sujiwo Tejo untuk mengungkapkan berbagai ekspresi, sehingga beliau dijuluki sebagai "Presiden Jancukers". Sujiwo Tejo dominan menggunakan diksi "jancuk" karena diksi tersebut tidak memiliki makna literal yang tegas, sehingga dapat diinterpretasikan diksi tersebut memiliki makna yang multitafsir. Oleh sebab itu, kata "jancuk" dominan digunakan Sujiwo Tejo untuk mengungkapkan berbagai ekspresi. Salah satu contohnya, terdapat diksi "jancuk"

pada data di atas yang digunakan Sujiwo Tejo sebagai ekspresi kekaguman.

2) Sosiohistoris Sujiwo Tejo

Pemikiran-pemikiran Sujiwo Tejo yang sering kali melanggar pakem cerita pewayang berkaitan dengan sosiohistorisnya. Sosiohistoris memantapkan konsep seseorang tentang kehidupan sebagai manusia, sehingga berkaitan dengan ideologi. Sosiohistoris Sujiwo Tejo berperan besar untuk membentuk ideologinya, sehingga beliau memiliki keberanian untuk menuangkan pemikiran-pemikiran yang inovatif dan kritis. Ideologi pada dasarnya merupakan hasil gumpalan dari butiran-butiran filsafat seseorang. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dikaji gaya kepengarangan berupa ideologi Sujiwo Tejo yang berkaitan dengan sosiohistorisnya ditinjau menggunakan tiga kajian filsafat, ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Data 17

Rahwana yakin sekali bahwa Dewi Sukasalya di Ayodya adalah titisan Dewi Widowati. Ini adalah titisannya yang kedua setelah Dewi Kesuburan itu meraga pada kehidupan dunia Dewi Citrawati. Kelak setelah Sukasalya tiada, sukma Dewi Widowati disangga oleh tubuh Dewi Sinta. (Tejo, RALP 2018, hlm. 72)

Data di atas diindikasikan terdapat pandangan ontologi Sujiwo Tejo tentang filsafat cinta. Pandangan ontologi Sujiwo Tejo tentang cinta dituangkan pada citraan intelektual. Citraan intelektual pada data di atas secara garis besar mendeskripsikan perjuangan Rahwana untuk memperjuangkan cintanya terhadap Dewi Widowati. Rahwana yang gandrung terhadap Dewi Widowati, tidak berhenti berusaha untuk memilikinya. Kegigihan Rahwana untuk memperjuangkan cintanya dilakukan dengan berusaha mencari titisan Dewi Widowati. Dewi Widowati menitis kepada beberapa perempuan, yaitu,

Dewi Citrawati 'titisan pertama', Dewi Sukasalya 'titisan kedua', dan Dewi Sinta 'titisan ketiga'. Walaupun, dalam perjuangannya untuk mendapatkan titisan Dewi Widowati mengalami banyak kegagalan Rahwana tetap mempertahankan cintanya terhadap Dewi Widowati maupun titisannya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan tentang filsafat cinta melalui tokoh Rahwana bahwa, sejatinya cinta harus diperjuangkan. Pandangan ontologi Sujiwo Tejo tentang filsafat cinta bertujuan sebagai dekonstruksi pemikiran terhadap esensi cinta.

Pandangan ontologi Sujiwo Tejo tentang filsafat cinta ditujukan kepada pembaca sebagai dekonstruksi pemikiran terkait pemahaman esensi cinta. Filsafat cinta yang didapat dari kisah Rahwana membuka wawasan bahwa cinta yang sejati tidak hanya cinta terhadap jasmani saja, melainkan cinta terhadap zat.

3) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Penciptaan sebuah karya sastra oleh pengarang berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakanginya. Hal tersebut sejalan dengan esensi karya sastra yang merupakan cerminan kehidupan suatu masyarakat. Menurut Al-Ma'ruf (2009, hlm. 106) karya sastra adalah hasil refleksi sastrawan setelah disaksikannya realitas sosial budaya masyarakat di lingkungan dan dinamika kehidupan yang menyertainya. Pendapat tersebut sejalan dengan Taufiq (2016, hlm. 52—53) bahwa, teks sastra berpeluang menghadirkan kembali peristiwa sejarah bagi realitas ideologi dan praktik diskursif politik yang pernah terjadi.

Data 18

Iya, Kakanda. Tadi awal-awalnya kamu sudah bagus. **Tapi, makin lama mentalmu makin seperti mental pembaca koran dan penonton televisi.** Mentalmu adalah mental orang-orang yang hanya akan percaya pada apa saja yang memang

sedang ingin mereka percayai. (Tejo, 2018 RAYT:, hlm. 66)

Data di atas terdapat indikasi refleksi kondisi sosial budaya masyarakat di Indonesia yang ditunjukkan pada kalimat, yaitu "Tapi, makin lama mentalmu makin seperti mental pembaca koran dan penonton televisi". Pada kalimat tersebut diindikasikan merupakan refleksi kondisi sosial budaya masyarakat di Indonesia pada tahun 2000-an yang diibaratkan memiliki mental seperti pembaca koran dan penonton televisi. Artinya, mental manusia tersebut hanya akan percaya dengan apa saja yang memang sedang ingin mereka percaya. Fenomena tersebut terjadi akibat perkembangan media massa di Indonesia. Perkembangan media massa yang masif berdampak pada peradaban, sehingga dengan mudah dapat memperoleh informasi. Walaupun, perkembangan media massa memiliki dampak positif, tapi tidak dapat dipungkiri terdapat juga dampak negatifnya. Dampak negatif dari perkembangan media massa, salah satunya adalah banyak ditemukan berita-berita hoaks, sehingga menyebabkan keributan dikalangan masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat yang memiliki mental seperti pembaca koran dan penonton televisi perlu dikritik, sehingga pada dwilogi novel *Rahvayana* hal tersebut dituangkan oleh Sujiwo Tejo pada majas satire.

Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Hasil penelitian dari stilistika dalam dwilogi novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Stilistika dalam pembelajaran sastra di SMA tidak dijelaskan secara gamblang, akan tetapi secara implisit diajarkan aspek-aspek stilistika. Pembelajaran aspek stilistika yang diajarkan di SMA, berupa aspek kebahasaan yang meliputi, diksi, majas, dan citraan.

Pembelajaran stilistika bermanfaat untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa karena siswa diajak untuk mengungkap makna yang tersirat dalam sebuah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel. Selain itu, dengan mempelajari hal tersebut siswa diharapkan mampu mengeksplorasi daya kreativitas dan inovatif dalam menciptakan sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra tersebut berkaitan dengan gaya kepengarangan yang terdapat di dalam novel dengan cara pemberian materi mengenai kekhasan penggunaan aspek kebahasaan dalam sebuah novel. Berikut ini dipaparkan pemanfaatan hasil penelitian stilistika dalam dwilogi novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas 12 semester dua.

Berdasarkan hasil pemetaan kompetensi dasar yang relevan dengan hasil penelitian ini pada kurikulum 2013 merujuk pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi Dasar (KD) tersebut berpedoman pada kurikulum 2013 sesuai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Indikator pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, yaitu; 1) siswa mampu menjelaskan unsur kebahasaan dalam novel (diksi, majas, dan citraan); 2) siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan unsur kebahasaan (diksi, majas, dan citraan) yang terdapat dalam novel yang dibaca; 3) siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri dan cermat ketika menyampaikan hasil diskusi unsur kebahasaan (diksi, majas, dan citraan) yang telah diidentifikasi dari novel yang dibaca. Materi pembelajaran berisi atau memuat pengetahuan, sikap, fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang disesuaikan dengan indikator capaian kompetensi. Pemanfaatan hasil penelitian ini difokuskan untuk materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap pada KD 3.9 yang difokuskan pada aspek kebahasaan berupa

diksi (kata vulgar dan kata serapan; adaptasi dan adopsi), majas (metafora, simile, personifikasi, metonimia, sinekdoke, eponim, satire, paradoks, dan antitesis), dan citraan (citraan intelektual yang terdapat dalam dwilogi novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo. Selain berisi tentang materi pembelajaran, terdapat juga tes tulis yang disediakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Hasil pembahasan stile Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana* ditemukan beberapa yang menarik didalamnya. Stile Sujiwo Tejo tersebut bertujuan untuk menimbulkan efek- efek tertentu. Ideologi Sujiwo Tejo juga mempengaruhi penceritaan dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas 12 semester dua dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

PENUTUP

Gaya kebahasaan (stile) Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana* yang ditinjau dari stilistika genetis berupa diksi (kata vulgar serapan), majas, dan citraan (intelektual) menunjukkan stile yang khas dan unik didalamnya. Pertama, diksi yang dominan digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana* berupa kata vulgar dan kata serapan. Kata vulgar yang terdapat didalamnya, bertujuan sebagai ekspresi kekaguman, kritikan, simbol keakraban dan kata serapan (adaptasi dan adopsi), bertujuan sebagai ekspresi kritikan dan menciptakan latar waktu modern dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Kedua, majas yang dominan digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana* berupa majas perbandingan dan pertentangan. Majas perbandingan dan pertentangan yang digunakan Sujiwo Tejo bersifat analogi-ekspresi kritikan, kekesalan, kekecewaan, kerinduan, dan dekonstruksi pemikiran. Ketiga, citraan yang digunakan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana* dominan dengan citraan intelektual. Citraan intelektual digunakan Sujiwo Tejo sebagai

ekspresi ketulusan, menenangkan hati dan dekonstruksi pemikiran. Citraan intelektual digunakannya untuk menstimulus pikiran pembaca untuk mendekonstruksi pemikiran terhadap sesuatu hal yang dianggap tabu. Oleh sebab itu, dapat diimpulkan bahwa stile kebahasaan Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana*, yaitu lugas, jenaka, estetis, dan mampu menstimulus pikiran pembaca untuk mendekonstruksi pemikiran terhadap sesuatu hal yang dianggap tabu, sehingga pembaca mendapatkan wawasan baru tentang kehidupan.

Ideologi Sujiwo Tejo dalam dwilogi novel *Rahvayana* yang ditinjau dari aspek biografi, sosiohistoris, dan kondisi sosial budaya masyarakat merefleksikan ideologi keberpihakan pada tokoh Rahwana. Keberpihakan pada tokoh Rahwana tercermin dari narasi-narasi yang dibangun oleh Sujiwo Tejo yang menunjukkan sisi lain dari tokoh Rahwana. Tokoh Rahwana yang selalu dianggap sebagai sosok antagonis oleh khalayak yang memahami epos *Ramayana* karena Rahwana telah menculik Dewi Sinta yang merupakan istri dari Rama. Tindakan Rahwana tersebut tentu tidak dapat dibenarkan. Akan tetapi, sebenarnya yang dilakukan Rahwana hanyalah mengambil haknya. Hak yang diperjuangkan oleh Rahwana, yaitu hak atas Dewi Widowati yang saat ini menitis kepada Dewi Sinta. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan ideologi Sujiwo Tejo yang terkandung dalam dwilogi novel *Rahvayana*, yaitu ideologi keberpihakan terhadap tokoh Rahwana. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas 12 semester dua dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel yang berpedoman pada kurikulum 2013 sesuai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, Solo: Cakra Books.

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasinya*, Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nailihaq, Fiika Nada. (2020). *Intertekstual Dalam Novel Rahvayana: Ada Yang Tiada Karya Sujiwo Tejo*: Basastra Vol 9. No 20.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*, Yogyakarta: Gajah Mada University
- Pradopo. Rachmad Djoko. 1999. Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S Renra Dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta Dan Blues Untuk bonnie*. *Humaniora* 12 (9): 94-101.
- Ratna. Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susetyo Agus Milu. (2016). Penggunaan Kata dan Istilah Bahasa Inggris Pada Rubrik Opini Surat Kabar Kompas. *Jurnal Unmuh Jember*. 1 (1): 11-24.
- Taufiq, Akhmad. (2016). *Reimajinasi Politik Dalam Novel Robert, Runtuhnya Jerman Timur Kaya Martin Jankowski*. *Litera*. Volume 15 (1): 51-62
- Tejo, Sujiwo. (2015). *Rahvayana Aku Yang Tiada*, Yogyakarta: Bentang.
- Tejo, Sujiwo. (2018). *Rahvayana Aku Lala Padamu*, Yogyakarta: Bentang.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Gharudawaca.

